

**PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN DAN SOLUSI TERAPINYA (PMP-ST) JENJANG SMA DI WILAYAH KOTA PALANGKARAYA**  
**Mapping Of Quality Of Education And Its Solution (PMP-St) Jenjang High Schools In The Palangkaraya City**

**Oleh: Tati Sumiati**

Email: tadipurna91@yahoo.com

**ABSTRAK**

Peta Mutu Pendidikan dan Solusi Terapinya (PMP-ST) disusun dengan tujuan Memberikan gambaran tentang data capaian/pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tingkat satuan pendidikan, Memberikan rekomendasi secara tepat kepada berbagai pemangku kepentingan guna pencapaian/pemenuhan delapan SNP di satuan pendidikan di wilayah Palangka Raya dan sasarannya adalah Warga satuan pendidikan menengah (SMA) di wilayah Kota Palangka Raya selaku pelaku utama proses pendidikan di tingkat paling bawah. Berdasarkan hasil rapor Peta Mutu Pendidikan (PMP), pada 13 SMA yang tersebar di wilayah Kota Palangka Raya yang sudah mengisi aplikasi PMP dan kevalidan datanya telah diverifikasi oleh pengawas sekolah masing-masing. SMA di Kota Palangka Raya belum ada yang memenuhi apalagi melampaui delapan SNP. Dari 13 SMA yang mengisi rapor PMP kesemuanya masih berada di bawah SNP. 3 SMA berada pada level 3 (menuju SNP 3), dan 10 SMA berada pada level 4 (menuju SNP 4). Khusus untuk Kota Palangka Raya jenjang SMA, alternatif solusi dan Rekomendasinya sesuai hasil analisis penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator pada setiap standar.

**Kata Kunci:** Pemetaan Mutu Pendidikan, Solusi Terapi.

**ABSTRACT**

Education Quality Map and Treatment Solution (PMP-ST) compiled with the aim of providing an overview of the achievement data / fulfillment of National Education Standards (SNP) at the education unit level, Providing appropriate recommendations to various stakeholders for the achievement / fulfillment of eight SNPs in education units in Palangka Raya region and the target is the citizens of secondary education units (SMA) in the Palangka Raya City area as the main actors in the education process at the lowest level. Based on the results of the Education Quality Map report card (PMP), in 13 high schools in the Palangka Raya City area who have filled out the PMP application and the validity of the data has been verified by the supervisor of each school. No high school in Palangka Raya City has fulfilled or exceeded eight SNPs. Of the 13 high schools that filled out the PMP report cards all of them were still under the SNP. 3 SMA is at level 3 (towards SNP 3), and 10 SMA is at level 4 (towards SNP 4). Specifically for the City of Palangka Raya in the high school level, alternative solutions and recommendations are in accordance with the results of the analysis of the causes of the inability of indicators / sub-indicators at each standard.

**Keywords:** Education Quality Mapping, Therapy Solutions

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, pada pasal 11 disebutkan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Dalam pemberian layanan terselenggaranya pendidikan yang bermutu tersebut, pemerintah telah menetapkan delapan(8) standar nasional pendidikan yaitu: (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, (4) standar penilaian pendidikan, (5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana dan prasarana, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar pengelolaan.

Untuk melaksanakan delapan standar nasional pendidikan tersebut, pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkewajiban untuk memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Sementara itu sekolah berkewajiban untuk melaksanakan penjaminan mutu pendidikan sesuai dengan delapan standar yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan, sekolah harus memberikan data yang akurat berkaitan dengan proses pelaksanaan penjaminan mutu di sekolahnya. Data yang akurat sangat diperlukan untuk dijadikan dasar kebijakan mutu oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan melalui data ini dapat dilihat potret mutu sekolah maupun kinerja pengawas dalam membina sekolah menuju pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang selanjutnya dapat diketahui apa/bagaimana tindak lanjut dari “Potret Mutu” yang ada; Di samping itu bagi satuan pendidikan dapat melihat perkembangan mutu sekolahnya dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar dalam menyusun program perbaikan guna mencapai bahkan melampaui SNP, baik pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota hingga Provinsi Kalimantan Tengah.

Peta mutu pendidikan yang dihasilkan juga dapat dijadikan rujukan bagi Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan guna penyusunan program pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di wilayahnya secara berkelanjutan.

Peta Mutu Pendidikan dan Solusi Terapinya (PMP-ST) disusun dengan tujuan:

- a. Memberikan gambaran tentang data capaian/pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tingkat satuan pendidikan.
- b. Memaparkan data pemenuhan SNP tingkat satuan pendidikan secara visual, dalam bentuk tabel dan grafik sehingga mudah untuk dipahami.
- c. Memaparkan data sebaran pemenuhan delapan SNP pada satuan pendidikan di Kota Palangka Raya sehingga tampak secara nyata Peta Mutu pendidikan (PMP) di wilayah Kota Palangka Raya.
- d. Memberikan gambaran secara detail hingga indikator dan sub indikator dari

delapan SNP yang masih belum terpenuhi oleh satuan pendidikan di Kota Palangka Raya.

- e. Memberikan analisis secara cermat tentang kendala atau hambatan yang dialami oleh satuan pendidikan di Kota Palangka Raya dalam memenuhi delapan SNP.
- f. Memberikan analisis secara cermat tentang dampak tidak terpenuhinya delapan SNP oleh satuan pendidikan terhadap pendidikan disatuan pendidikan dan di Kota Palangka Raya secara umum.
- g. Memberikan berbagai alternatif solusi guna memenuhi delapan SNP baik secara parsial oleh Satuan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, Dinas Pendidikan Provinsi, maupun oleh Masyarakat pemerhati pendidikan secara simultan.
- h. Memberikan rekomendasi secara tepat kepada berbagai pemangku kepentingan guna pencapaian/pemenuhan delapan SNP di satuan pendidikan di wilayah Palangka Raya.

Peta Mutu Pendidikan dan Solusi Terapinya (PMP-ST) disusun untuk beberapa sasaran berikut:

1. Warga satuan pendidikan menengah (SMA) di wilayah Kota Palangka Raya selaku pelaku utama proses pendidikan di tingkat paling bawah.
2. Pengawas Sekolah jenjang SMA wilayah Kota Palangka Raya selaku pembina satuan pendidikan.
3. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah selaku pembina satuan pendidikan pada jenjang SMA, SMK.
4. Masyarakat pemerhati pendidikan di Kota Palangka Raya sebagai pihak

yang ikut bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan.

## **1. Pemanfaatan Peta Mutu Pendidikan**

### **Distribusi Anggaran Pendidikan dan Program Kerja**

Peta mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan hendaknya dijadikan dasar dalam penyusunan RKS dan RKAS, pemberian layanan subsidi silang, serta pengelolaan dana sesuai peruntukannya berdasarkan program prioritas sekolah. Sebagai contoh, hasil rapor PMP pada standar pembiayaan khususnya pada subindikator "8.1.2

Memiliki daftar siswa dengan latar belakang ekonomi yang jelas", ternyata teridentifikasi masuk pada level 1 (menuju SNP 1), maka penyusunan RKS tahun berikutnya perlu memprioritaskan program subsidi silang bagi siswa-siswa yang berlatar belakang ekonomi rendah.

## **2. Perencanaan Sarana dan Prasarana**

Hasil peta mutu juga hendaknya dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pengembangan sarana dan prasarana sekolah, dengan memprioritaskan indikator/subindikator yang rendah capaiannya. Misalnya, daya tampung sekolah yang kurang memadai, maka program prioritasnya adalah rehabilitasi ruang kelas atau ruang kelas baru. Sarana pembelajaran yang kurang lengkap, maka program prioritasnya adalah rehabilitasi ruang perpustakaan, penambahan koleksi buku perpustakaan, laboratorium/workshop, peralatan laboratorium.

Contoh lain, hasil rapor PMP teridentifikasi pada Standar Sarana dan Prasarana pada sub indikator “6.3.5 memiliki jamban sesuai standar” ternyata masuk pada level 1 (menuju SNP 1), maka penyusunan RKS tahun berikutnya perlu memprioritaskan pembuatan jamban sesuai standar (baik dari sisi kualitas maupun kuantitas).

### **3. Perencanaan Bantuan Operasional Sekolah**

Peta mutu pendidikan hendaknya juga dimanfaatkan dalam perencanaan pengelolaan dana/atau pembinaan sekolah, termasuk dalam menentukan besaran biaya operasional sekolah per satuan kegiatan oleh Pemda, Komite, Dudi. Sebagai contoh hasil rapor PMP pada Standar Pengelolaan subindikator “7.2.5 Membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan”, ternyata masuk dalam level 1 atau 2 (menuju SNP 1 atau menuju SNP 2), maka sekolah perlu memprogramkan kemitraan dengan mengundang atau mendatangkan *stakeholder* misalnya dalam rangka membicarakan perlunya bantuan operasional sekolah dan pemanfaatan dana BOS sesuai prioritas. Mungkin juga membangun kemitraan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, sertifikasi kejuruan, dll.

### **4. Penerapan Kebijakan Zonasi**

Kebijakan penyelenggaraan Zonasi sekolah didasarkan pada peta sekolah yang memiliki level atau kualitas yang sama. Peta mutu/kualitas mutu tersebut lebih objektif jika menggunakan peta mutu rapor PMP. Dengan peta mutu / level yang sama dalam satu zonasi, maka memudahkan dan menjadikan lebih efektif dalam

menemukan permasalahan dari sekolah-sekolah yang masuk dalam zona tersebut guna memenuhi SNP.

### **5. Penentuan Sekolah pelaksana LHS**

Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 9 ayat 3 dikatakan bahwa dalam menetapkan lima hari sekolah satuan pendidikan dan komite Sekolah/Madrasah, perlu mempertimbangkan: (a) Kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan, (b) ketersediaan sarana dan prasarana, (c) kearifan lokal, dan (d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar komite sekolah/madrasah. Dengan demikian Peta Mutu Pendidikan (PMP) dapat digunakan untuk menentukan sekolah sudah perlu atau belum menerapkan LHS.

### **6. Perencanaan Implementasi K13**

Peta mutu pendidikan hendaknya juga dimanfaatkan untuk merencanakan implementasi kurikulum 2013. Misalnya, hasil peta mutu pada indikator mutu “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan prosedur” ternyata capaiannya masih pada level II (menuju SNP 2), maka fokus program kedepan adalah “Penguatan / pelatihan pengembangan KTSP”.

Contoh lain, untuk indikator “Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan” capaiannya masih di bawan SNP, maka program sekolah kedepan hendaknya fokus pada pendampingan implementasi kurikulum 2013, terkait dengan “Pengembangan Perangkat Pembelajaran”.

## **7. Perencanaan Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan**

Bedasarkan peta mutu pendidikan, sekolah dan pemerintah daerah dapat membuat perencanaan pelatihan guru dan tenaga kependidikan. Misalnya rapor PMP pada Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan subindikator “5.1.5 Kompetensi Pedagogik minimal baik”, ternyata hasilnya masuk dalam level I (menuju SNP 1) / atau level II (menuju SNP 2), maka Sekolah melalui RKS perlu memprogramkan pelatihan bagi guru khususnya pada materi “Kompetensi Pedagogik”. Demikian juga pemerintah daerah dapat melakukan program pelatihan guru dalam skala yang lebih luas.

## **8. Peningkatan Nilai USBN/UN**

Peta mutu pendidikan juga hendaknya digunakan untuk menelusuri akar masalah capaian USBN/UN untuk dijadikan dasar pengembangan program peningkatan nilai USBN/UN. Misalnya, rendahnya hasil USBN/UN karena “Muatan Pembelajaran tidak Sesuai dengan Kisi-kisi

UN, RPP tidak mencakup seluruh Muatan pembelajaran, Proses pembelajaran tidak sesuai dengan muatan yang akan disampaikan” (terkait: Isi, media Belajar, Metode, dll), tidak ada supervisi pada pelaksanaan proses pembelajaran, Guru tidak mampu membuat soal sesuai muatan/kisi-kisi KI/KD UN, maka program yang bisa dikembangkan adalah: “Revisi KTSP, pelatihan penyusunan RPP, supervisi penyusunan RPP, pelatihan mode-model pembelajaran, pelatihan supervisi akademik kepala sekolah, dan pelatihan pengembangan soal”.

## **9. Pengelolaan Penilaian**

Peta mutu pendidikan juga memberikan gambaran tentang pengelolaan penilaian di sekolah berdasarkan indikator/subindikator mutu pada standar penilaian, yaitu: (a) Penilaian sesuai ranah kompetensi, (b) Teknik penilaian objektif dan akuntabel, (c) Penilaian pendidikan ditindaklanjuti, (d) Instrumen penilaian menyesuaikan aspek, (e) Penilaian dilakukan mengikuti prosedur. Jika ternyata peta mutu pendidikan rapor PMP menunjukkan bahwa indikator/subindikator belum memenuhi SNP, maka sekolah hendaknya memanfaatkan data tersebut guna mengembangkan program peningkatan capaian pada indikator yang masih rendah.

## **10. Pertimbangan Penentuan Sekolah Model dan Rujukan**

Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah juga hendaknya memanfaatkan peta mutu sekolah sebagai dasar penentuan sekolah rujukan atau sekolah model. Misalnya, Profil mutu pendidikan di satuan pendidikan menunjukkan bahwa, sekolah tersebut telah mencapai SNP atau di atas SNP, terakreditasi A atau tertinggi di wilayahnya, memiliki prestasi akademik dan/atau nonakademik, memiliki akses yang mudah dijangkau, maka sekolah tersebut dapat ditetapkan sebagai sekolah rujukan.

Jika hasil peta mutu menunjukkan bahwa, capaian mutu sekolah menuju SNP 3 atau menuju SNP 4, maka sekolah dan pemerintah daerah memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu dan mengimbaskan ke sekolah lain di wilayahnya, sehingga sekolah tersebut dapat dipertimbangkan menjadi sekolah model SPMP.

## Peta Mutu Pendidikan Jenjang SMA Wilayah Kota Palangka Raya

### 1. Tabel Peta Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil rapor Peta Mutu Pendidikan (PMP) yang diunduh pada bulan Februari 2018 dilaman <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/rapormp/index.php>, pada 13 SMA yang tersebar di wilayah Kota Palangka Raya yang sudah mengisi aplikasi PMP dan kevalidan datanya telah diverifikasi oleh pengawas sekolah masing-masing dapat dipaparkan rapor Peta Mutu Pendidikan (PMP) berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) jenjang SMA di Kota Palangka Raya seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Peta Mutu Pendidikan Berdasarkan Delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya

No	Standar Nasional	Nasion	Prop	Kota
1	Standar	6,43	6,59	6,63
2	Standar Isi	5,13	5,06	5,11
3	Standar	6,37	6,4	6,6
4	Standar Penilaian Pendidikan	5,72	5,74	5,95
5	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	3,23	3,3	3,57
6	Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	2,85	2,87	3,02

7	Standar Pengelolaan Pendidikan	5,65	5,62	5,95
8	Standar Pembiayaan	5,68	5,71	5,04

### Kategori Capaian

Kategori	Batas Bawah	Batas Atas
Menuju	0	2
Menuju	2	3
Menuju	3	5
Menuju	5	6
SNP	6	7

Tabel di atas dapat dimaknai bahwa:

Capaian tertinggi dari delapan SNP Jenjang SMA di Kota Palangka Raya adalah pada **standar proses, yaitu: 6,6**. Selanjutnya secara berturut-turut adalah Standar Kompetensi Lulusan: 6,63, Standar Pembiayaan: 6,04, Standar Isi: 5,11, Standar Penilaian Pendidikan: 5,95, dan Standar Pengelolaan Pendidikan: 5,95. Keenam-enamnya masuk dalam level IV, (menuju SNP 4, warna biru muda). Sedangkan capaian terendah adalah **Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan: 3,02**, dan **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 3,57** masuk dalam level II menuju SNP 2, warna kuning).

Rerata capaian delapan SNP jenjang SMA Kota Palangka Raya adalah sebesar 5,36 masuk dalam level IV (menuju SNP 4, warna Biru Muda). Namun modus pencapaian delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya adalah level IV (Menuju SNP 4), berada pada rentang >

5,07 -- 6,66. Adapun standar deviasinya adalah 1,37.

Jika dibandingkan dengan capaian delapan SNP Jenjang SMA di Tingkat Provinsi dan Nasional, capaian delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya tidaklah terlalu jauh berbeda. Dua SNP yang di Kota Palangka Raya masuk level II (menuju SNP 2), di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dan Tingkat Nasional juga masuk dalam level II (menuju SNP 2). Jika dilihat dari reratanya, rerata capaian delapan SNP di tingkat nasional sebesar 5,13, tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 5,16, dan tingkat Kota Palangka Raya sebesar 5,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara rerata capaian delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya berada di atas tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 0,4, tetapi di bawah tingkat nasional sebesar 0,37.

**2. Grafik Peta Mutu Pendidikan**

Agar lebih jelas, Peta Mutu Pendidikan (PMP) berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) jenjang SMA di Kota Palangka Raya akan ditampilkan secara visual dalam grafik radar berikut.



*Gambar 3.1. Grafik Radar Peta Mutu Pendidikan Jenjang SMA Kota Palangka Raya*

Grafik di atas dapat dimaknai bahwa:

- a. Capaian delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya yang paling mendekati pusat radar (capaian terendah) adalah: Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan 3,02 dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 3,57.
- b. Sedangkan capaian SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya yang paling jauh dari pusat radar (capaian tertinggi) adalah Standar Kompetensi Lulusan 6,63. Adapun garis pada grafik radar, yaitu: warna biru (capaian SNP tingkat nasional), warna merah (capaian SNP tingkat provinsi) dan warna hijau (capaian SNP tingkat Kabupaten/kota) tampak beririsan. Hal tersebut menunjukkan bahwa capaian delapan SNP di Kota Palangka Raya tidak terlalu jauh berbeda dengan capaian delapan SNP di tingkat provinsi maupun nasional.

**3. Sebaran Mutu Pendidikan**

Data capaian delapan SNP Jenjang SMA Kota Palangka Raya seperti dipaparkan di atas belum menggambarkan sebarannya. Untuk melihat berapa banyak satuan pendidikan yang telah memenuhi delapan SNP dan berapa banyak satuan pendidikan yang belum memenuhi delapan SNP, akan dipaparkan dalam grafik berikut.



Grafik 3.2. Sebaran Mutu Pendidikan Jenjang SMA Kota Palangka Raya

Grafik di atas dapat dimaknai bahwa:

SMA di Kota Palangka Raya belum ada yang memenuhi apalagi melampaui delapan SNP. Dari 13 SMA yang mengisi rapor PMP kesemuanya masih berada di bawah SNP. SMA yang berada pada level 1 (Menuju SNP 1) warna merah dan level 2 (menuju SNP 2) warna kuning menunjukkan angka nol, selebihnya, 3 SMA berada pada level 3 (menuju SNP 3) warna hijau, dan 10 SMA berada pada level 4 (menuju SNP 4) warna biru muda.

#### 4. Beberapa Kelemahan dalam Pencapaian SNP

Untuk dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam pencapaian SNP jenjang SMA di Kota Palangka Raya, diperlukan data lebih rinci tentang pencapaian indikator/subindikator masing-masing standar dari delapan SNP yang ada. berikut akan dipaparkan capaian nilai per indikator/subindikator dari masing-masing standar.

##### a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

1) Pada Standar Kompetensi Lulusan, SMA di Kota Palangka Raya

memiliki nilai capaian 6,63 (menuju SNP 4). Modusnya berada pada level IV rentang nilai  $>5,07 - 6,66$ .

2) Pada indikator “1.1. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap” dari 10 subindikator secara keseluruhan sudah memenuhi SNP (6,67 –7) .

3) Pada indikator “1.3. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan”, subindikator 1.3.1 keterampilan berpikir dan bertindak (6,51) serta subindikator 1.3.2. keterampilan berpikir dan bertindak produktif (6,14) belum memenuhi SNP, masih berada pada level IV menuju SNP 4 (5,07 – 6,66).

4) Dari tiga indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang capaiannya terendah adalah indikator “1.2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan” khususnya pada subindikator “1.2.1 Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif”. Artinya skala prioritas yang perlu dicarikan solusinya segera agar pencapaian SKL meningkat adalah pada indikator “1.2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan”, khususnya subindikator: “1.2.1 Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif”.

##### b. Standar Isi

1) Khusus pada Standar Isi, SMA di Kota Palangka Raya memiliki nilai capaian 5,12 (menuju SNP 4). Sedang modusnya adalah pada level III rentang nilai  $>3,71 - 5,06$ .

2) Pada indikator “2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan



dikembangkan sesuai prosedur "terdapat 2 subindikator yang sudah memenuhi SNP (level 5), yaitu: "2.2.2. Mengacu pada kerangka dasar penyusunan" (6,97), dan 2.3.4 melaksanakan kegiatan pengembangan diri (6,81).

- 3) Dari tiga indikator Standar Isi (SI), yang capaiannya terendah dan prioritas yang perlu dicarikan solusinya segera agar pencapaian Standar Isi meningkat adalah pada indikator/subindikator berikut:

**2.1. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi Lulusan**

2.1.5. Menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran

**2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur**

2.2.1. Melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum.

2.2.3. Melewati tahapan operasional pengembangan.

**2.3. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan,**

2.3.1. Menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku.

**c. Standar Proses**

- 1) Khusus pada Standar Proses, SMA di Kota Palangka Raya memiliki nilai capaian 6,61 sudah memenuhi SNP. Modusnya berada pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) rentang nilai >6,67 - 7.
- 2) Pada indikator "3.1. sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan dan

3.2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat" sudah memenuhi SNP.

- 3) Selain subindikator 3.1 dan 3.2 yang sudah memenuhi SNP, dari tiga indikator Standar Proses tidak ada yang capaiannya di bawah level IV. Prioritas yang perlu dicarikan solusi agar pencapaian Standar Proses meningkat adalah pada indikator yang berada pada level IV (menuju SNP 4), yaitu:

**3.1. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai Ketentuan.**

3.1.3 . menyusun dokumen rencana dengan lengkap dan sistematis.

3.1.4. mendapatkan evaluasi ari kepala sekolah dan pengawas sekolah

**3.2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat**

3.2.11. Menerapkan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa

3.2.12. Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

3.2.13. Menggunakan aneka sumber belajar

3.3. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam Proses pembelajaran

**d. Standar Penilaian Pendidikan**

- 1) Khusus pada Standar Penilaian Pendidikan, SMA di Kota Palangka Raya memiliki capaian nilai capaian 5,95 (menuju SNP 4). Modusnya berada pada level IV rentang nilai >5,06 - 6,66.
- 2) Dari 5 indikator Standar Penilaian Pendidikan, seluruh

indikator capaiannya masuk pada level IV (menuju SNP 4).

- 3) Namun jika dilihat persubindikator dari kelima indikator Standar Penilaian Pendidikan terdapat subindikator yang capaiannya masih berada pada level III (menuju SNP 3). Oleh karena hal tersebut perlu dijadikan prioritas atau perlu dicarikan solusi segera agar pencapaian Standar Penilaian Pendidikan meningkat, yaitu:

*4.1. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi*

*4.1.2. Memiliki bentuk pelaporan sesuai dengan ranah*

*4.5. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur*

*4.5.3. Menentukan kelulusan siswa berdasarkan pertimbangan yang sesuai*

**e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

- 1) Khusus pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, SMA di Kota Palangka Raya memiliki capaian nilai 3,22 (menuju SNP 2), dengan modus berada pada level I rentang nilai 0,00 - 2,04.
- 2) Dari 5 indikator Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan ada 2 subindikator yang telah memenuhi SNP, yaitu subindikator “5.1.3.Tersedia untuk setiap mata pelajaran” dan subindikator dari indikator “5.2.2. Berusia sesuai kriteria saat pengangkatan”.
- 3) Indikator dan subindikator yang capaiannya rendah yaitu pada level I dan level II (menuju SNP 1 dan menuju SNP 2) sehingga perlu

mendapatkan prioritas untuk dicarikan solusi segera agar pencapaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan meningkat adalah:

5.1.Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan

5.2. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan

5.3. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan

5.4. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan

5.4.1. Tersedia Kepala Tenaga Laboratorium

5.4.5. Tersedia Tenaga Teknisi Laboran

5.4.7. Tersedia Tenaga Laboran

5.5. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan

5.5.5. Tersedia Tenaga Pustakawan

5.5.6. Memiliki Tenaga Pustakawan berpendidikan sesuai Ketentuan

**f. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan**

- 1) Khusus pada Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, SMA di Kota Palangka Raya memiliki capaian nilai 3,03 (menuju SNP 2), dengan modus berada pada level I rentang nilai 0,00 - 2,04.
- 2) Dari 3 indikator Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan ada 2 subindikator yang telah memenuhi SNP, yaitu subindikator “6.1.3. Kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan” dan subindikator “6.3.10. memiliki ruang organisasi siswa yang sesuai standar”.
- 3) Indikator dan subindikator yang capaiannya rendah, yaitu pada level I dan level II (menuju SNP 1 dan menuju SNP 2) sehingga perlu

mendapatkan prioritas untuk dicarikan solusi segera agar pencapaian standar sarana dan prasarana pendidikan meningkat adalah: 6.1. Kapasitas daya tampung sekolah memadai

6.1.2. Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa

6.1.4. Rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah siswa

6.1.6. Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan

6.2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak

6.2.1. Memiliki ruang kelas sesuai standar

6.2.2. Memiliki laboratorium IPA sesuai standar

6.2.3. Memiliki ruang perpustakaan sesuai standar

6.2.4. Memiliki tempat bermain/lapangan sesuai standar

6.2.10. Kondisi ruang kelas layak pakai

6.2.11. Kondisi laboratorium IPA layak pakai

6.2.12. Kondisi ruang perpustakaan layak pakai

6.2.13. Kondisi tempat bermain/lapangan layak pakai

6.3. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak

6.3.1. Kondisi gudang layak pakai

6.3.2. Memiliki ruang guru sesuai standar

6.3.3. Memiliki ruang UKS sesuai standar

6.3.4. Memiliki tempat ibadah sesuai standar

6.3.5. Memiliki jamban sesuai standar

6.3.6. Memiliki gudang sesuai standar

6.3.7. Memiliki ruang sirkulasi sesuai standar

6.3.14. Kondisi ruang pimpinan layak pakai

6.3.15. Kondisi ruang guru layak pakai

6.3.17. Kondisi tempat ibadah layak pakai

6.3.19. Memiliki ruang pimpinan sesuai standar

**g. Standar Standar Pengelolaan Pendidikan**

- 1) Khusus pada Standar Pengelolaan Pendidikan, SMA di Kota Palangka Raya memiliki nilai capaian 5,96 (menuju SNP 4). Modusnya juga berada pada level IV rentang nilai >5,06 - 6,66.
- 2) Dari 4 indikator Standar Pengelolaan Pendidikan ada 3 indikator yang capaiannya termasuk pada level IV (menuju SNP 4), yaitu: “7.1. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan”, “7.2. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan”, dan “7.4. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen”. Satu indikator yang lain masuk dalam level I (menuju SNP 1), yaitu: “7.3. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan”.
- 3) Jika dilihat dari indikator dan subindikatornya, pencapaian SNP yang masih rendah perlu dicarikan solusi segera agar pencapaian Standar Pengelolaan Pendidikan meningkat diantaranya adalah:

**7.3. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan**

- 7.3.1. Berkepribadian dan bersosialisasi dengan baik
- 7.3.2. Berjiwa kepemimpinan
- 7.3.3. Mengembangkan sekolah dengan baik
- 7.3.4. Mengelola sumber daya dengan baik
- 7.3.5. Berjiwa kewirausahaan
- 7.3.6. Melakukan supervisi dengan baik

#### **h. Standar Pembiayaan**

- 1) Khusus pada Standar Pembiayaan, SMA di Kota Palangka Raya memiliki capaian nilai 6,04 (menuju SNP 4). Modusnya juga berada pada level IV rentang nilai >5,06 - 6,66.
- 2) Dari 3 indikator Standar Pembiayaan ada 2 indikator yang capaiannya sudah mencapai SNP yaitu indikator 8.1. "Sekolah memberikan layanan subsidi silang: dan Indikator 8.2. "Beban operasional sekolah sesuai ketentuan".
- 4) Satu indikator yang capaiannya masih pada level III (menuju SNP 3), adalah "8.3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik". Jadi, indikator terendah dari Standar Pembiayaan sehingga perlu dicarikan solusi agar pencapaian Standar pembiayaan meningkat, adalah indikator "8.3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik".

### **ANALISIS PENYEBAB KETIDAKTERCAPAIAN DAN DAMPAK KETIDAKTERCAPAIAN DELAPAN SNP**

#### **A. Analisis Penyebab Ketidaktercapaian Delapan SNP**

Berdasarkan data hasil analisis peta mutu pendidikan per standar nasional pendidikan, diperoleh indikator/subindikator yang belum memenuhi SNP. Hal tersebut perlu

ditelisik dan ditelusuri penyebab atau permasalahan yang mendasari Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP tersebut. Hal itu penting agar dapat dirumuskan alternatif solusi yang lebih tepat dan menysasar ke akar masalah sehingga harapannya dapat menyembuhkan atau menyelesaikan masalah secara permanen.

Selain itu, kita juga perlu menganalisis dampak dari ketidakcapaian indikator/subindikator dari SNP tersebut. Hal itu penting agar dapat ditentukan skala prioritas dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jika ketidak tercapaian indikator/subindikator SNP berdampak luas, serius, dan langsung mengena pada mutu lulusan (peserta didik), maka hal tersebut perlu mendapatkan prioritas utama, apalagi dengan adanya keterbatasan dana, kemampuan, dan sarana yang dimiliki sekolah.

Khusus untuk peta mutu pendidikan Kota Palangka Raya jenjang SMA dapat dikemukakan beberapa temuan hasil analisis data mutu pendidikan yang belum memenuhi indikator/subindikator SNP serta prediksi (analisis) penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP seperti berikut.

#### **1. Standar Kompetensi Lulusan**

Indikator/subindikator pada Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP) adalah pada 1.2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan dan 1.2.1 Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif. Prediksi (analisis) penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP tersebut karena

1. Guru secara konseptual belum memahami pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif. Akibatnya dalam RPP, khususnya dalam materi pembelajaran guru belum memasukkan mana materi yang tergolong faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif, 2 Satuan pendidikan belum menerapkan kurikulum 2013 dengan baik.

## **2. Standar Isi**

Indikator/subindikator pada Standar Isi yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP) adalah 2.3.1 Menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku dan 2.3.2 Mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi. Prediksi (analisis) penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP yaitu 1. Tim pengembang kurikulum sekolah belum melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan. 2. Tim pengembang kurikulum sekolah belum menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku dan Tim pengembang kurikulum sekolah kurang optimal menerapkan pengaturan beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi (sekolah menambahkan alokasi waktu di luar dari struktur kurikulum yang ada)

## **3. Standar Proses**

Indikator/subindikator pada Standar Proses yang menjadi temuan hasil analisis yang tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP) yaitu, 3.3. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran dan 3.3.1. Melakukan penilaian otentik secara komprehensif. Prediksi (analisis) penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator

SNP adalah 1. Guru belum memahami konsep penilaian otentik dalam pembelajaran 2. Guru belum memahami pemanfaatan hasil penilaian otentik.

## **4. Standar Penilaian Pendidikan**

Indikator/subindikator pada Standar Penilaian Pendidikan yang menjadi temuan hasil analisis yang tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP) 4.1. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi dan 4.1.2. Memiliki bentuk pelaporan sesuai dengan ranah. Prediksi (analisis) penyebab ketidak tercapaian indikator/subindikator SNP adalah 1. Guru belum memahami bentuk pelaporan penilaian hasil belajar sesuai dengan ranahnya (pengetahuan, keterampilan dan sikap). 2. Guru belum memahami dan menerapkan proses penilaian ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap hingga menghasilkan nilai akhir secara benar.

## **5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Indikator/subindikator pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP); Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai Ketentuan 5.3.1. (Tersedia Kepala Tenaga Administrasi), 5.4. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan dan 5.5. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan serta prediksi (analisis) penyebab Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP yaitu Pemerintah/Dinas Pendidikan belum/ tidak pernah mengadakan pengangkatan Kepala dan tenaga administrasi, Kepala dan tenaga Laboratorium serta tenaga Pustakawan

sesuai ketentuan di SMA serta pada umumnya sekolah tidak mampu membiayai jika memperkerjakan tenaga honor sebagai tenaga Pelaksana Urusan Administrasi, tenaga laboratorium umumnya hanya satu orang sehingga tidak perlu ada kepala tenaga Laboratorium serta sekolah tidak mampu membiayai jika memperkerjakan tenaga honor sebagai pustakawan.

## **6. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Indikator/subindikator pada Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP); Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak (6.2.1. Memiliki ruang kelas sesuai standar). Prediksi (analisis) penyebab ketidak tercapaian indikator/subindikator SNP adalah 1. Pemerintah/Dinas Pendidikan belum/tidak menganggarkan dana pengadaan berbagai sarana dasar sesuai ketentuan Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana, terutama ruang kelas. 2. Komitmen Pemerintah/Dinas Pendidikan untuk melengkapi berbagai sarana dasar sesuai standar masih rendah.

## **7. Standar Pengelolaan Pendidikan**

Indikator/subindikator pada Standar Pengelolaan Pendidikan yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP); 7.3. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan (7.3.5. Berjiwa Kewirausahaan), Prediksi (analisis) penyebab ketidak tercapaian indikator/subindikator SNP yaitu 1. Kepala sekolah belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan atau sudah

pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan namun belum mampu menerapkan secara nyata. 2. Kepala sekolah diangkat tidak melalui seleksi dan diklat perkepalasekolahan. 3. Pengawas sekolah binaan belum/tidak memberikan arahan/bimbingan tentang kewirausahaan kepada Kepala Sekolah.

## **8. Standar Pembiayaan**

Indikator/subindikator pada Standar Pembiayaan yang menjadi temuan hasil analisis karena tergolong rendah (tidak memenuhi tuntutan indikator/subindikator SNP) yaitu 8.3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik”. Prediksi (analisis) penyebab ketidak tercapaian indikator/subindikator SNP tersebut adalah 1. Kepala sekolah belum/kurang memahami panduan penggunaan dana BOS yang terus diperbarui/yang terkini. 2. Kepala sekolah kurang memahami teknik pembukuan, pelaporan dan bukti penggunaan dana secara sah dan tepat. 3. Komitmen untuk melakukan pengelolaan secara transparan dan akuntabel masih rendah.

## **B. Analisis Dampak Ketidaktercapaian SNP**

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa agar kita bisa menentukan skala prioritas dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, kita perlu menganalisis dampak Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP tersebut secara jeli. Meskipun secara normatif semua indikator/subindikator SNP yang belum terpenuhi perlu segera dicarikan solusinya, bahkan jika mungkin secara simultan karena delapan SNP tersebut saling berkaitan. Namun karena keterbatasan SDM, dana, kemampuan, dan sarana penunjang yang dimiliki sekolah, maka

perlu dianalisis dampak setiap indikator/subindikator SNP tersebut guna menentukan skala prioritas dalam penanganannya. Jika Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP tersebut ternyata berdampak luas, serius, dan langsung mengena/menyasar pada mutu lulusan (mutu peserta didik), maka hal tersebut perlu mendapatkan prioritas. Demikian juga ketika Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP tersebut berdampak pada Ketidaktercapaian indikator/subindikator SNP yang lain (berdampak domino) maka perlu disegerakan penanganannya.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, maka berikut ini akan dipaparkan prediksi (analisis) dampak dari Ketidaktercapaian indikator/ subindikator delapan SNP jenjang SMA di Kota Palangka Raya.

- 1. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Kompetensi Lulusan;** 1. Peserta didik tidak memiliki pemahaman tentang dimensi pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, dan metakognitif, 2. Peserta didik akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. 3. Berpengaruh pada mutu lulusan, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah rendah.
- 2. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/ Sub Indikator Pada Standar Isi;** 1. Alokasi waktu untuk penguasaan kompetensi pada setiap materi pembelajaran (KD) tidak sesuai dengan kompleksitas materi/muatan KD. 2. Terdapat materi pembelajaran yang tidak tuntas, karena waktu yang tersedia tidak sesuai dengan kompleksitas materi, sehingga berdampak kepada rendahnya hasil belajar siswa.
- 3. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Proses;** 1. Sekolah tidak memiliki data kompetensi siswa yang sesungguhnya

terkait nilai hasil belajar yang otentik. 2. Guru tidak mengetahui kesulitan belajar peserta didik, sebagai dasar pemilihan metode, teknik, dan materi pembelajaran, sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Akibatnya tindakan perbaikan guru dalam bentuk pembelajaran selanjutnya tidak tepat.

- 4. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Penilaian Pendidikan;** 1. Ketidakpuasan orang tua dan peserta didik yang dinyatakan tidak lulus. Bahkan bisa menimbulkan protes keras dari peserta didik maupun orang tua, 2. Rendahnya kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* lainnya terhadap sekolah.
- 5. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan ;** 1. Tidak tercipta inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah 2. Kepala sekolah tidak memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; 3. Rendahnya mutu layanan dan pengelolaan dan pelayanan administrasi sekolah; 4. Rendahnya mutu layanan dan pengelolaan laboratorium; 5. Rendahnya mutu layanan dan manajemen pengelolaan Perpustakaan Sekolah; 6. Rendahnya nilai Akreditasi sekolah, karena salah satu indikator penilaian akreditasi sekolah adalah, sekolah memiliki tenaga pelaksana urusan administrasi Tenaga Laboran dan tenaga perpustakaan.
- 6. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Sarana dan Prasarana Kependidikan;** Pembelajaran di dalam kelas kurang kondusif, interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa kurang bisa berjalan dengan baik, sehingga bisa mempengaruhi kemampuan siswa memahami materi pembelajaran
- 7. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Pengelolaan Pendidikan;** 1. Tidak ada

- program kewirausahaan di sekolah. 2. Tidak ada kemitraan (MoU) yang terjalin antara sekolah dengan DUDI, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya untuk mendukung program-program sekolah. 3. Tidak ada komunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat.
- 8. Analisis Dampak Ketidaktercapaian Indikator/Subindikator pada Standar Pembiayaan;** Jika dana sekolah tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak kepada: 1. Rendahnya kepercayaan pemerintah dan masyarakat kepada sekolah; 2. Suasana kerja di sekolah menjadi kurang kondusif, karena kepercayaan warga sekolah terhadap pengelola keuangan dan kepala sekolah menjadi rendah dan saling mencurigai
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setyawan, Dedy. 2014. Pembelajaran Matematika yang Mengacu Multiple Intelligences pada Materi Statistik di Kelas XI Ips Sma Negeri 2 Batu. *Anterior Jurnal*, 14(2):51-58.
- Sudjana dan Rivai. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suhardjono, Supardi. 2011. *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto. Ahmad, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2004. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga*. Jakarta: Depdiknas.
- Diplan. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN 5 Panarung Palangka Raya.(Tesis). DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM, 2009.  
Jakarta : Prestasi
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Rosda.
- Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.
- Ramli, Muhamad & Isnawati. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Course Review Horay. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1):6-10.